

POLA PENGASUHAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK DI DESA JUMBA AMUNTAI HULU SUNGAI UTARA

Rahmi Rabiaty

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru
umialief21@gmail.com

M. Maulidi Rahman

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru
mmaulidirahman@gmail.com

Abstract

This study discusses "Parenting Patterns in Educating Children in Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara Village". Parents, as the first educators and example for their children in the family environment, from childhood is the most appropriate age for forming a child's character. If at this time the child's character can be formed, then by the time he grows up, he will become a generation with strong character. The focus of the problem in this study is the parenting pattern of parents in educating children in Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara village. Supporting and inhibiting factors of parenting patterns in educating children in Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara village. Based on the focus of the problem, this study aimed to determine the parenting pattern of parents in educating children in Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara village. As well as to find out the supporting and inhibiting factors.

The subjects in this study were parents and children in Jumba village Rt. 01, Rw. 01, Amuntai Hulu Sungai Utara. The object of this study is the parenting pattern of parents in educating children in Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara village. As well as its supporting and inhibiting factors. Data collection techniques use observation, interview, and documentation techniques. Data processing techniques are carried out by collecting, classifying, editing, and interpreting data, then analysing qualitatively descriptively and drawing conclusions using inductive methods.

Based on the results of the study, there are several parenting patterns carried out by parents in Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara Village, namely authoritarian (complex), authoritative (supportive), permissive (allowing) and uninvolved (indifferent) in their family environment. at the same time, the supporting and inhibiting factors of parenting patterns in educating children depend on the parents' personality, environment, communication, education, busyness, and economic conditions of the parents.

Keywords: *Educating Children, Parenting Patterns, Parents.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang "Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Desa Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara". Orang tua sebagai pendidik pertama dan contoh bagi anak nya di lingkungan keluarga, sedari kecil merupakan usia yang paling tepat untuk pembentukan karakter seorang anak. Jika pada masa ini karakter anak dapat di bentuk, maka pada saat dia dewasa akan menjadi

generasi yang berkarakter kuat. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah Pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak di desa Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara. Faktor pendukung dan penghambat pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak di desa Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara. Berdasarkan fokus masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak di desa Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara. Serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat nya

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak di desa Jumba Rt. 01, Rw. 01, Amuntai Hulu Sungai Utara. Sedangkan objek penelitian ini adalah pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak di desa Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara. Serta faktor pendukung dan penghambatnya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan data dilakukan dengan pengumpulan data, klasifikasi data, editing dan interpretasi data, selanjutnya di analisis secara deskriptif kualitatif dan mengambil kesimpulan dengan menggunakan teknik induktif.

Berdasarkan hasil penelitian, di ketahui bahwa Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Desa Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara ada beberapa pola pengasuhan yang di lakukan orang tua yaitu otoriter (keras), otoritatif (mendukung), permissive (membiarkan) dan uninvolved (acuh) di lingkungan keluarga mereka. sedangkan Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Mendidik Anak tergantung kondisi kepribadian orang tua, lingkungan, komunikasi, pendidikan, kesibukan, dan keadaan ekonomi orang tua tersebut.

Kata kunci: Mendidik Anak, Orang Tua, Pola Pengasuhan.

Pendahuluan

Masa kini cara orang tua dalam mendidik anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak di masa mendatang. Orang tua sebagai pendidik pertama dan contoh bagi anak nya di lingkungan keluarga, sedari kecil merupakan usia yang paling tepat untuk pembentukan karakter seorang anak. Jika pada masa ini karakter anak dapat di bentuk, maka pada saat dia dewasa akan menjadi generasi yang berkarakter kuat. Hal inilah yang menyebabkan pendidikan usia dini menjadi fokus paling kuat bagi tegaknya karakter bangsa di masa depan. Semakin baik kualitas pendidik usia dini maka semakin kokoh pondasi bangunan kecerdasan anak bangsa. Sebaliknya, semakin lemah kualitas pendidik di usia dini maka semakin lemah pula karakter anak bangsa di masa depan¹. Mendidik, membimbing, membantu dan melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian, memerlukan pola asuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu tentang orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan

¹ Suyadi, *Manajemen PAUD*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, h. 8

serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya.

Lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya. Karakter dipelajari anak melalui model para anggota keluarga terutama orang tua.

Orang tua secara tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Bila anak kita melihat kebiasaan baik orang tua maka dengan cepat akan mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru oleh anak-anak. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak ini salah satunya dipengaruhi oleh model orang tua dalam melaksanakan pola asuh²

Orang tua yang terlalu sibuk dengan aktivitas di luar rumah sehingga mengabaikan tugas mendidik anak dengan baik dalam lingkungan keluarga. Orang tua merasa cukup memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada sekolah. Padahal waktu di sekolah hanya 7 jam. Sedangkan sisanya sekitar 17 jam di lakukan di lingkungan rumah³. Menjaga keluarga untuk taat pada Allah dan terhindar dari neraka merupakan peran dan tanggung jawab orang tua sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S At-Tahriim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Cara mendidik anak setiap orang tua itu berbeda-beda karna gaya mendidik anak itu akan berpengaruh dengan sikap dan perilaku anak. Ada beberapa gaya yang dapat di terapkan dalam mendidik anak, salah satunya *supportive* yang menghasilkan kepribadian yang dapat mengendalikan diri sendiri.⁴

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya tumbuh dengan baik dan mencapai kesuksesan. Namun, hal ini juga bergantung pada gaya *parenting* yang

² Dinkes NTB, "pola-asuh orang tua dan dampaknya terhadap anak", *Dinkes ntbprov.* 04 September 2021.

³ Ina Siti Julaeha, "Keteladanan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), h. 2, t.d.

⁴ Atifa Adlina, "Gaya Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Yang Perlu Di Ketahui", *hellosehat*, 06 September 2021.

diterapkan oleh orang tua dalam membesarkan anak. Gaya *parenting* merupakan cara mengasuh anak yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Gaya *parenting* sangatlah penting dalam keluarga karena dapat berpengaruh pada kepribadian anak. Gaya pengasuhan setiap orang tua mungkin berbeda-beda, namun terdapat 4 *parenting style* yang umumnya di terapkan oleh orang tua. Berikut 4 *parenting style* yang perlu anda ketahui:

1. Otoritatif (*authoritative*) artinya pola asuh yang berwibawa fokus membangun lingkungan yang positif untuk anak. Orang tua tetap memberi aturan sesuai dengan gaya mereka, namun tetap mendengarkan pendapat anak.⁵ Untuk mendisiplinkan buah hati, orang tua tipe ini lebih menekankan pada kebiasaan baik seperti memberikan hadiah dan pujian.
2. Otoriter (*authoritarian*) artinya mengasuh dengan otoriter banyak diterapkan oleh orang tua. *Parenting style* ini lebih fokus pada istilah "orang tua selalu benar". Orang tua menganggap anak harus menuruti aturan orang tua tanpa membantah. Tidak jarang orang tua tipe ini tidak mau mendengar pendapat anaknya.⁶
3. Permisif (*Permissive*) artinya mereka seakan membiarkan anak tanpa memberikan batasan. Jika terjadi hal yang serius, barulah orang tua mengambil tindakan. *Parenting style* ini juga tidak menerapkan disiplin yang ketat. Orang tua berharap mereka bisa dekat dengan anak layaknya teman. Tidak jarang orang tua seakan membiarkan anak memilih tanpa memberikan arahan yang baik.⁷ Jenis *parenting* ini memiliki dampak yang tidak baik untuk anak. Anak cenderung memiliki nilai akademik yang tidak bagus. Sebab, orang tua tidak menerapkan aturan yang ketat sehingga anak bisa bebas melakukan apapun.
4. Acuh (*uninvolved*) artinya orang tua tipe ini tidak mau tahu dengan urusan anak-anaknya. Tidak jarang mereka tidak mengetahui perkembangan dan masalah yang dihadapi buah hati. Anak dengan orang tua tipe ini sering tidak mendapatkan perhatian dan arahan dari orang tua. Dampak dari tipe *parenting*

⁵ Idris, Meity H, *Pola Asuh Anak*, Jakarta: Luxima, 2012, h. 40

⁶ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), Cet. 1, h. 206

⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 48

ini bisa membuat buah hati tidak bahagia. Mereka juga mengalami kendala dalam akademik dan memiliki masalah perilaku.⁸

Pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika orang tua adalah seorang yang jujur terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun jika orang tua adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh demikian.

Pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak pada hakikatnya merupakan proses pendidikan sepanjang hayat. Oleh karena itu pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak merupakan bagian penting dari kesuksesan terwujudnya kepribadian.

Keistimewaan desa Jumba adalah lokasinya yang dekat dengan penulis, maka sangat memudahkan penulis untuk meneliti. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal penulis dengan masyarakat sekitar diantaranya seperti yang sudah di sebutkan di atas tadi terdapat beberapa gaya orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga yang menjadikan anak-anak disini memiliki beberapa karakter sesuai dengan pola pengasuhan orang tuanya dalam mendidik anaknya di desa Jumba ini. Sebagai orang tua bukan hanya sekedar mengajarkan tetapi memberikan percontohan. Tidak sebatas mentransfer keilmuan yang luas, namun di sempurnakan dengan hadirnya uswah/teladan terbaik dari pendidik untuk dijadikan pemahaman kuat dan membekas bagi anak-anak didiknya. Oleh karena itu, fokus masalah dalam penelitian ini adalah tentang pola pengasuhan orangtua dalam mendidik anak di desa muara Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara, serta Faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung terjun kelapangan untuk meneliti dan mengumpulkan data. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *deskriptif kualitatif* yang menggaambarkan kenyataan yang ada dilapangan secara lebih subjektif. Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka subjek penelitian yang penulis ambil adalah 4 keluarga di desa Jumba Rt. 01, Rw. 01 Amuntai Hulu Sungai Utara. Objek penelitian ini adalah pola pengasuhan orang tua

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), Cet. 1, h. 51

dalam mendidik anak di desa Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak di desa Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara.

Data yang digunakan untuk diterapkan dalam penelitian ini adalah data tentang Pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak di desa Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara yaitu gaya *authoritative*, gaya *authoritarian*, gaya *permissive*, dan gaya *uninvolved*. Serta data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak di desa Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara. Sumber data responden, yaitu orang tua dan anak. Informan, yaitu keluarga, aparat desa dan masyarakat sekitar serta pihak-pihak lain yang bersangkutan dengan penelitian. Dan dokumen, yaitu catatan ataupun data yang berhubungan dengan data yang digali terutama data penunjang.

Hasil dan Pembahasan

a. Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Mendidik Anak di Desa Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara

Diana Baumrind mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di lingkungan keluarga desa Jumba Rt. 01, Rw. 01 Amuntai Hulu Sungai Utara Terdapat 4 gaya *parenting style* atau pola pengasuhan yang di terapkan di lingkungan keluarga yaitu :

1. Otoritatif (*authoritative*).

Otoritatif adalah pola pengasuhan orang tua dengan pola asuh yang supportif dan memberikan respon terhadap pilihan anak, tapi tetap memberikan batasan agar tetap terlihat tegas pada anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dalam lingkungan keluarga di desa Jumba Rt. 01, Rw. 01, ada salah satu keluarga yang menerapkan pola pengasuhan otoritatif ini, yaitu seperti:

a. Keluarga HF

HF berumur 45 tahun dan PW berumur 44 tahun keduanya bertempat tinggal di desa Jumba RT.01, RW.01, bapak HF bekerja sebagai sopir dan ibu PW seorang ibu rumah tangga. Keduanya berlatar belakang pendidikan tamat SMA, mereka di karuniai 3 orang anak yaitu MMR umur 22 tahun, NM umur 13 tahun dan NML umur 6 tahun, 1

laki-laki dan 2 perempuan masing-masing dari mereka masih bersekolah dan sudah ada yang berkuliah.

Penulis mewawancarai orang tua tentang pola asuh dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Kemudian mereka mengatakan bahwa mereka dalam mendidik anak mengutamakan pendidikan agama.

*"biasanya kami mendidik anak me utamakan mendidik anak dalam hal agama, kayapa cara bemasyarakat yang baik ,sopan lawan santun be adab lawan orang nang lebih tuha."*⁹

Penulis mewawancarai bapak HF dan istrinya lagi. Yang mana beliau menyatakan bahwa mereka dalam mendidik anak mereka kadang-kadang bersikap keras dan disiplin.

*"Kadang-kadang kami bisa ai besikap disiplin lawan keras ke anak ni tapi tekananya aja. Misalnya pas sampai sudah waktunya sembahyang, inya balum sembahyang kami tagur atau kami sariki tu."*¹⁰

Penulis mewawancarai bapak HF dan istrinya lagi, yang mana mereka menyatakan bahwa mereka selalu memberikan perhatian juga nasehat dan kebebasan pada anak namun masih dalam pengawasan.

*"Inggih kami selalu memberikan perhatian lawan nasehat ke anak biar inya kadada kesalahan tatap jua kami bari nasehat baik nasehat agama atau nasehat tentang hidup, mun masalah bebas tu kami membebas akan aja tapi masih kami batasi, entah waktu nya kah, jarak inya bekawan kah, atau macam-macam ae yang pasti tetap kami me awasi inya."*¹¹

Penulis mewawancarai bapak HF lagi. Hal-hal yang di perbolehkan dan yang menjadi batasan kepada anak. Maka bapak HF pun mengatakan bahwa tak ada larangan bagi anak-anaknya dalam melakukan hal apapun selagi masih dalam batas kewajaran.

*"Kami kada melarang inya me apakah asal masih dalam batas wajar, misal inya bekawan asal tahu di waktu haji kami memboleh akan aja, misal ulangan inya handak bejalan paling kami tagur dulu sekira kada bejalan sekira fokus ulangan."*¹²

⁹ Hasil wawancara dengan keluarga HF, pada hari Rabu,02,November,2022.

¹⁰ Hasil wawancara dengan keluarga HF, pada hari Rabu,02,November,2022.

¹¹ Hasil wawancara dengan keluarga HF, pada hari Rabu,02,November,2022.

¹² Hasil wawancara dengan keluarga HF, pada hari Rabu,02,November,2022.

Penulis kembali mewawancarai bapak HF dan istrinya. Bapak HF dan istrinya pun menyatakan bahwa mereka selalu mendukung anak anda dalam melakukan sesuatu.

*"Pasti kami dukung dan kami berikan dorongan apalagi itu baik gasan inya, selagi baik ja gasan inya kada mungkin kuitan kada mendukung."*¹³

Penulis mewawancarai bapak HF lagi. Tentang komunikasi mereka dan anak. Bapak HF menyatakan bahwa hubungan mereka dan anak-anaknya baik-baik saja dan terbuka.

*"Alhamdulillah, komunikasi lawan anak-anak kami baik haja. Bila ada masalah apakah anak kami pasti bekisah, kami pun selaku kuitan pasti mencoba mencari akan jalan keluar nya. Kami dengar akan keluhan inya baik keluhan di rumah atau di luar rumah."*¹⁴

Untuk mendapatkan hasil yang lebih dan memperkuat pernyataan bapak HF dan ibu PW penulis juga mewawancarai anak bapak HF dan ibu PW yaitu MMR. Penulis mewawancarai MMR, tentang pola pengasuhan bapak/ibunya dalam mendidik dia dan adik adiknya. Kemudian MMR menyatakan bahwa orang tua nya hanya kadang-kadang saja bersikap tegas, disiplin dan keras terhadap anak tergantung kondisi.

*"buan sidin kadang-kadang bisa ae besikap tegas, disiplin lawan keras ke anak tapi tergantung kondisi yang nyata soal agama dulu sidin kaya itu."*¹⁵

Penulis kembali mewawancarai MMR, tentang sering atau tidak orang tua memberikan nasehat dan percontohan atau tauladan yang baik. Kemudian MMR mengatakan bahwa orang tua mereka sering memberikan nasehat kepada anak-anaknya saat ada kesalahan ataupun saat tidak melakukan kesalahan.

*"Inggih kuitan ulun rancak membari ulun nasehat saat ulun ada salah atau kadada salah, sidin tetap bisa menasehati ulun. Biasanya nasehat agama atau nasehat tentang hidup. Sidin rancak jua melajari atau mencontoh kan perbuatan yang baik."*¹⁶

Kemudian penulis kembali wawancara dengan MMR, tentang sikap orang tua mereka. Kemudian MMR menyatakan bahwa orang tua mereka supportif dan memberikan kebebasan terhadap anak asal masih dalam batas wajar.

"inggih, kuitan ulun kada bisa menyariki ulun melakukan hal apapun asal masih di batas wajar, jar sidin kami kada menyariki ikam handak ma apa kah asal masih dalam

¹³ Hasil wawancara dengan keluarga HF, pada hari Rabu, 02, November, 2022.

¹⁴ Hasil wawancara dengan keluarga HF, pada hari Rabu, 02, November, 2022.

¹⁵ Hasil wawancara dengan keluarga HF, pada hari Rabu, 02, November, 2022.

¹⁶ Hasil wawancara dengan keluarga HF, pada hari Rabu, 02, November, 2022.

*batas wajar. Apalagi yang ulun gawi itu bermanfaat dan positif gasan ulun buhan sidin pasti mendukung dan mendorong ulun untuk lebih lagi.*¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang ideal di gunakan oleh orang tua yang bisa diandalkan untuk menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan dalam membesarkan anak-anak mereka.

Orang tua mau mendengarkan pendapat anak dan memberikan kasih sayang. Anak juga mendapatkan informasi dan dukungan yang dibutuhkan untuk memenuhi harapan kedua orang tua. Karenanya, kedisiplinan yang diterapkan orangtua pada anak, seimbang dengan kasih sayang yang mereka berikan. Hal ini membuat pola asuh otoritatif adalah pola pengasuhan anak yang paling efektif dibandingkan pola asuh lainnya.

Ini sesuai dengan hasil dilapangan yang dilakukan penulis dengan beberapa keluarga di desa Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara, bahwa mereka dalam mendidik anak-anak kadang-kadang bersikap keras dan disiplin, namun tetap memberikan nasehat dan pengawasan dengan memberikan contoh atau tauladan yang baik. Untuk mengetahui lebih jelasnya kelebihan dan kekurangan pola asuh otoritatif, ini dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel. 1

Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki <i>self-esteem</i> (harga diri) yang baik • Merasa percaya diri dalam membuat keputusan sendiri • Memiliki kemampuan sosial yang baik • Mampu mempertimbangkan dengan baik langkah-langkah yang diambil • Mampu menyampaikan pendapat ketika berdiskusi dengan orang lain • Mampu mengontrol emosinya dengan baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh otoritatif membuat responden tidak menyukai konflik atau perdebatan.

2. Otoriter (*authoritarian*).

Merupakan gaya pengasuhan orang tua yang mengharapkan agar anak patuh dengan segala perintah tanpa ada pengecualian atau pertanyaan apa pun. Lalu, orang tua juga mendisiplinkan anak dengan cara yang cukup ketat hingga memberi hukuman apabila peraturan yang sudah dibuat tidak di ikuti. Berdasarkan hasil observasi dan

¹⁷ Hasil wawancara dengan keluarga HF, pada hari Rabu, 02, November, 2022.

wawancara dalam lingkungan keluarga di desa Jumba Rt. 01, Rw. 01, ini ada salah satu keluarga yang menerapkan pola pengasuhan otoriter ini, yaitu seperti :

a. Keluarga H.

Bapak H berumur 39 tahun, dan ibu M berumur 37 tahun, keduanya sudah lama tinggal di desa Jumba Rt. 01, Rw. 01 ini. Bapak H bekerja sebagai karyawan di kantor PLN dan istrinya ibu W bekerja sebagai guru di sebuah sekolah. Bapak H berlatar belakang pendidikan tamat SMA dan ibu M berlatar belakang pendidikan tamat S1. Keduanya di karuniai 3 orang anak. 1 laki-laki dan 2 perempuan, yaitu T umur 15 tahun, A umur 6 tahun, dan MF umur 3 yang masih bersekolah.

Penulis mewawancarai orang tua tentang pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak. Ibu M mengatakan bahwa dalam mendidik anak mereka bersikap disiplin, keras dan tegas terutama dalam hal agama.

*"kami mendidik anak ni termasuk disiplin keras dan tegas karna kami handak memberikan yang terbaik gasan anak gasan masa depan inya. Agamanya atau pendidikan umumnya sekira seimbang."*¹⁸

Penulis mewawancarai ibu M tentang bersikap tegas kepada anak, ibu M mengatakan bahwa mereka selalu bersikap tegas dalam mendidik anak.

*"kami pasti tegas lawan anak mun kada kaitu kaina sorang di anggapnya remeh kaina pas kada tapi ma asi bila di taguri jadi harus tegas."*¹⁹

Penulis mewawancarai ibu M lagi tentang menghukum anak kemudian ibu M mengatakan bahwa mereka pernah menghukum anak secara fisik seperti disuruh berdiri dengan satu kaki.

*"Mun menghukum anak secara fisik kami pernah misal inya ada salah tu bisa kami kubit atau kami suruh badiri batis di angkat sebelah sambil kami papadahi sekira jara kada me ulangi lagi."*²⁰

Penulis mewawancarai ibu M lagi tentang tipe anak dalam bergaul, kemudian ibu M mengatakan bahwa dalam bergaul anak mereka termasuk anak yang mudah bergaul.

*"Anak kami ni berataan mudah pang bergaul pamandir berataan urang lantih. Jadi lakas banget patuh lawan urang tu."*²¹

¹⁸ Hasil wawancara dengan keluarga H, pada hari Kamis, 03, November, 2022.

¹⁹ Hasil wawancara dengan keluarga H, pada hari Kamis, 03, November, 2022.

²⁰ Hasil wawancara dengan keluarga H, pada hari Kamis, 03, November, 2022.

²¹ Hasil wawancara dengan keluarga H, pada hari Kamis, 03, November, 2022.

Penulis mewawancarai ibu M tentang respon orang tua terhadap anak ketika mendapat keberhasilan, ibu M mengatakan bahwa respon mereka senang dan bangga ketika anak mereka mendapat keberhasilan.

*"pasti tu senang lawan bangga bila anak mencapai keberhasilan"*²²

Penulis mewawancarai ibu M lagi tentang perhatian dan kebebasan anak, kemudian ibu M mengatakan bahwa mereka selalu memberikan perhatian dan batasan kepada anak.

*"itu pasti sudah selalu kami perhatikan mun masalah bebas tu kada kami beri kebebasan masih kami batasi sekira kadada hal yang kada dikahandaki. Meawasi tu 24 jam pasti kami awasi tarus."*²³

Penulis mewawancarai ibu M lagi tentang anak mengabaikan nasehat orang tua. Ibu M mengatakan bahwa anak mereka pernah mengabaikan nasehat mereka namun langsung mereka berikan teguran.

*"ngarannya kakanakan ni leh pasti ae suah kada ma asi di pandir kuitan tapi rajin bila kada ma asi kami padahi tu ada tu kaina kami tagur atau kami hukum."*²⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pola asuh otoriter adalah pola asuh yang perlu memperhatikan bahwa pola pengasuhan ini, ada kemungkinan anak mengalami kepercayaan diri yang menurun hingga melakukan kenakalan pada masa remaja. Hal ini bisa saja terjadi karena dalam pola asuh otoriter, pendapatnya tidak didengar. Tidak hanya itu, anak juga bisa merasakan kurangnya kasih sayang, kekesalan, atau kemarahan yang terpendam karena pola asuh jenis ini tergolong keras. Ada kemungkinan anak juga terbiasa berbohong untuk menghindari hukuman dari orang tua. Untuk mengetahui lebih jelasnya kelebihan dan kekurangan pola asuh otoriter ini, dapat di lihat pada tabel berikut:

²² Hasil wawancara dengan keluarga H, pada hari Kamis, 03, November, 2022.

²³ Hasil wawancara dengan keluarga H, pada hari Kamis, 03, November, 2022.

²⁴ Hasil wawancara dengan keluarga H, pada hari Kamis, 03, November, 2022.

Tabel. 2

Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> • Anak menjadi sosok yang patuh dan taat pada apa saja, termasuk aturan. • Memunculkan sifat disiplin pada anak. • Ke depannya akan menjadi sosok yang lebih bertanggungjawab dengan segala pilihan dan kesalahannya. • Membiasakan anak untuk mandiri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak menjadi takut untuk berpendapat. • Kurang terbentuknya sisi <i>leadership</i> dari anak. • Menjadi anak yang kurang percaya diri dan ragu-ragu atau takut salah melangkah. • Ada kemungkinan anak menjadi sosok yang mudah tersinggung dan tertutup.

3. Permisif (*permissive*).

Pada gaya pengasuhan permisif, orang tua menerapkan pola asuh yang hangat, tetapi terlihat lemah di mata anak. Hal ini karena orang tua tidak menerapkan batasan serta belum tegas dengan peraturan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam lingkungan keluarga di desa Jumba Rt. 01, Rw. 01, ada salah satu keluarga yang menerapkan pola pengasuhan permisif ini, yaitu seperti:

a. Keluarga W

Bapak W berumur 48 tahun dan ibu I berumur 45 tahun keduanya sudah lama tinggal di desa Jumba RT.01,RW.01, bapak W bekerja sebagai tukang bengkel reparasi body mobil maupun motor sedangkan istrinya seorang penjual gorengan. Keduanya berlatar belakang pendidikan tamat SMA, keduanya di karunia 3 orang anak. 1 laki-laki dan 2 perempuan, yaitu N umur 7 tahun, DS umur 19 tahun dan NW umur 23 tahun.

Penulis melakukan wawancara kepada mereka tentang pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Maka bapak W menjawab dalam mengasuh anak-anaknya biasa-biasa saja, kami keras hanya saat anak melakukan kesalahan.

*"kami mengasuh anak tu biasa-biasa aja. Ketat kada bisa jua yang terlalu ketat tu lawana anak, karas tu bisa haja bila inya ada salah. Disiplin tu kada jua karna kami mendidik anak tu santai haja. Ma alur kayapa inya nyaman pang."*²⁵

²⁵ Hasil wawancara dengan keluarga W, pada hari Kamis, 03, November, 2022.

Penulis mewawancarai bapak W lagi, tentang memberikan kebebasan terhadap anak. Kemudian bapak W mengatakan bahwa ia membebaskan anak sesuai dengan keinginannya. Ia hanya menegur ketika sudah berbuat kesalahan.²⁶

*"Inggih, kami lebih membebas akan anak kami sesuai apa kahandak inya. Paling kami menagurnya bila inya ada salah, itu gin seadanya haja. Takutan kalau inya kada nyaman di rumah."*²⁷

Penulis kembali mewawancarai bapak W, tentang komunikasi di keluarga. Bapak W mengatakan bahwa komunikasi mereka dengan anak termasuk kurang karena sibuk bekerja.

*"Amun masalah komunikasi kami ni termasuk kurang pang berkomunikasi, napalah bila pagi sampai ka sore kami lawan mamanya sibuk bagawi anak sakulah mulai pagi sampai siang ada jua sampai sore. Datang sakulah kalapahan guring. Kami iya jua, bila malam kalapahan jua guringan ae lagi. Anak kami kadang bisa ja bakisah masalah kehidupan inya. Tapi kami jarang ada manakuni anak ni karna sibuk bacari."*²⁸

Penulis mewawancarai bapak W, bapak W pun menyatakan bahwa mereka pernah menghukum anaknya tapi dengan hukuman yang biasa-biasa saja.

*"Inggih, suah kami menghukumnya, tapi kami kada menghukumnya keras. Biasa-biasa haja paling sesekali kami sariki imbah tu kami lihat akan ae lagi inya bafikir saurang. Sakira inya nyaman jua lawan kami kaina amun talalu di sariki kada tapi mau pulang inya baparak lawan kami ni."*²⁹

Untuk mendapatkan hasil yang lebih dan memperkuat pernyataan bapak W dan ibu I penulis juga bertanya kepada anak bapak W dan ibu I yaitu DS. Penulis mewawancarai DS, tentang pola pengasuhan bapak/ibunya dalam mendidik anak-anaknya.

Penulis mewawancarai DS, tentang orngtuanya dalam mengasuh anaknya dengan keras, disiplin dan tegas. Kemudian DS mengatakan bahwa dia sedikit bingung karna orang tuanya tekadang besikap keras, disiplin dan tegas tapi terkadang tidak.

*"kayapa yo lah handak di sambat keras ketia kada keras banar jua tapi bisa haja itu pun jarang, disiplin tu gin kada jua mun tegas tu kada pang kecuali masalah sembahyang. Iya tadi buhan sidin tu santai aja biasa-biasa ja."*³⁰

²⁶ Hasil wawancara dengan keluarga W, pada hari Kamis, 03, November, 2022.

²⁷ Hasil wawancara dengan keluarga W, pada hari Kamis, 03, November, 2022.

²⁸ Hasil wawancara dengan keluarga H, pada hari Kamis, 03, November, 2022.

²⁹ Hasil wawancara dengan keluarga W, pada hari Kamis, 03, November, 2022.

³⁰ Hasil wawancara dengan keluarga W, pada hari Kamis, 03, November, 2022.

Penulis mewawancara lagi, tentang sering atau tidak bercerita dan berkonsultasi dalam menghadapi suatu masalah. Kemudian DS mengatakan bahwa ia jarang bercerita kepada orang tua nya karna orang tuanya kurang ada waktu karna sibuk bekerja.

*"jarang pang ulun bisa bekisahan lawan kuitan tu, kadang bila bekisahan tu kada sampai tuntung jua karna buhan sidin auran, kurang waktu lawan keluarga ni masing-masing sibuk abah mama tu pagi sampai sore bagawi ulun sekolah, paling bila bulik sekolah bila kada guring ulun bekawan."*³¹

Penulis kembali mewawancarai DS, tentang orang tua bersikap supportif dan memberikan kebebasan terhadap anak. DS mengatakan bahwa orang tuanya mendukung setiap kegiatan nya asalkan tidak melakukan hal yang tidak baik.

*"Buhan sidin tu mendukung haja pang setiap kegiatan tu, kadada larangan gasan ulun kecuali ulun melalain bisa ae tu di tagur paling di padahi biasa ja."*³²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pola asuh permisif adalah pola asuh yang seakan membiarkan anak tanpa memberikan batasan. Jika terjadi hal yang serius, barulah orang tua mengambil tindakan. *Parenting style* ini juga tidak menerapkan disiplin yang ketat. Orang tua berharap mereka bisa dekat dengan anak layaknya teman. Tidak jarang orang tua seakan membiarkan anak memilih tanpa memberikan arahan yang baik. Jenis parenting ini memiliki dampak yang tidak baik untuk anak. Anak cenderung memiliki nilai akademik yang tidak bagus. Sebab, orang tua tidak menerapkan aturan yang ketat sehingga anak bisa bebas melakukan apapun. Untuk mengetahui lebih jelasnya kelebihan dan kekurangan pola asuh permisif ini, dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel. 3

Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> Orang tua sangat dekat dengan anak. 	<ul style="list-style-type: none"> Orang tua terlihat seperti teman, bukan sebagai orang tua. Orang tua tidak banyak aturan dan tidak tegas sehingga anak bebas melakukan sesuatu sesukanya. Anak kurang memiliki tata krama dan sopan santun.

³¹ Hasil wawancara dengan keluarga W, pada hari Kamis,03,November,2022.

³² Hasil wawancara dengan keluarga W, pada hari Kamis,03,November,2022.

	<ul style="list-style-type: none"> • Anak kurang berprestasi • Anak kurang bersosialisasi • Anak cenderung egois • Anak cenderung berperilaku nakal
--	---

4. Cuek (*uninvolved*).

Jenis pola asuh anak ini mungkin akan memberikan sedikit dukungan emosional kepada anak. Tidak hanya itu, orang tua juga bisa dikatakan gagal untuk mengajarkan standar perilaku di kehidupan sosial pada anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam lingkungan keluarga di desa Jumba Rt. 01, Rw. 01, ada salah satu keluarga yang menerapkan pola pengasuhan cuek ini, yaitu seperti:

a. Keluarga M.

Bapak M berumur 56 tahun dan ibu M berumur 45 tahun keduanya sudah lama tinggal di desa Jumba RT.01,RW.01, bapak M dan istrinya mempunyai warung makan kecil-kecilan. Keduanya berlatar belakang pendidikan tamat SD, keduanya di karunia 2 orang anak. 1 laki-laki dan 1 perempuan, yaitu MRB umur 17 tahun, KH umur 22 tahun.

Penulis mewawancarai bapak M, tentang pola pengasuhan dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Bapak M mengatakan bahwa mereka dalam mendidik anak itu biasa saja dan terserah anaknya mau besikap karna mereka tak mau ambil pusing dengan anak yang susah di atur.

*"Kami mendidik anak tu biasa ja pang, tasarah inya handak kayapa. Kada tapi meharungi jua kami di taguri ngalih jua urang nya, kami aur jua begawi jadi di rumah ni masing-masing ae lagi."*³³

Penulis mewawancarai bapak M tentang memberikan perhatian juga nasehat dan kebebasan namun masih dalam pengawasan pada anak. Bapak M pun mengatakan bahwa mereka kurang perhatian dan menasehati anak karna anak-anaknya tak mendengarkan nya.

*"kada jua pang tapi perhatian lawan anak ni, menasehati lawan anak tu kada tapi di dangari nya. Meawasi tu kurang te awasi jua karna sibuk bagawi jadi tasarah inya pang di rumah ni."*³⁴

³³ Hasil wawancara dengan keluarga M, pada hari Sabtu,05,November,2022.

³⁴ Hasil wawancara dengan keluarga M, pada hari Sabtu,05,November,2022.

Penulis kembali mewawancarai bapak M tentang menghukum anak secara fisik kemudian Bapak M mengatakan bahwa mereka bisa memukul anak secara fisik karena sudah muak dengan perilaku anaknya.

*"Bisa ae rajin kami pukul bila kamumuyakan sudah"*³⁵

Penulis mewawancarai bapak M lagi, tentang anak yang bergaul dengan lingkungan sekitar.

*"masalah inya bergaul ni kayapa kada tahu jua kami, bekawan kamana, siapa kawannya kada tapi tahu jua kami. Bila lapar bisa ae rajin bulik."*³⁶

Penulis mewawancarai bapak M lagi, tentang komunikasi orang tua dan anak. Bapak M pun mengatakan bahwa komunikasi dengan anak mereka jarang dan biasa saja.

*"Komunikasi lawan anak ni jarang pang seadanya ae rajin. Kami kada tapi jua menakuni tentang inya, inya kada bisa jua bekisah lawan kami. Kami hauran jua begawi datang awak lapah jadi kada tapi tekontrol lawan anak ni."*³⁷

Penulis mewawancarai bapak M lagi, tentang memberikan kebebasan terhadap anak. Maka bapak M mengatakan bahwa ia membebaskan anaknya karena kalau di tegur kadang marah dan berontak.

*"Bebas tu sudah nya kami bebas akan napalah di tagur tu sarik kaina hamuk jadi kami lihat tiring mun ading nya yang binian ni paling rancak guring wadah kawanannya dari pada abut di rumah. Bulik atau turun malam, guring wadah urang kah hiih ae jua kami ni."*³⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pada gaya pengasuhan ini orang tua tidak banyak tahu mengenai karakter anak. Lalu, anak juga tidak mendapatkan perhatian, pedoman, serta bimbingan dari orang tuanya. Ada kemungkinan ini bisa mengakibatkan terjadinya masalah kepercayaan diri serta kurangnya kebahagiaan pada anak. Dampak dari tipe *parenting* ini bisa membuat buah hati tidak bahagia. Mereka juga mengalami kendala dalam akademik dan memiliki masalah perilaku. Sesuai dengan di lapangan menurut Colbert dan Martin mengatakan bahwa anak-anak dari pola asuh *uninvolved* cenderung tidak memiliki kompetensi baik secara sosial maupun akademik. Mereka juga cenderung terlibat dengan kenakalan remaja dan

³⁵ Hasil wawancara dengan keluarga M, pada hari Sabtu, 05, November, 2022.

³⁶ Hasil wawancara dengan keluarga M, pada hari Sabtu, 05, November, 2022.

³⁷ Hasil wawancara dengan keluarga M, pada hari Sabtu, 05, November, 2022.

³⁸ Hasil wawancara dengan keluarga M, pada hari Sabtu, 05, November, 2022.

perilaku anti sosial pada saat mereka remaja. Untuk mengetahui lebih jelasnya kelebihan dan kekurangan pola asuh ini, dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel. 4

Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> • Anak berani mengambil keputusan sendiri dengan spontan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak kurang kasih sayang dan perhatian serta bimbingan • Orang tua tidak ada aturan dan tidak tegas sehingga anak bebas melakukan sesuatu sesukanya. • Anak tidak memiliki tata krama dan sopan santun. • Anak tidak bahagia. • Orang tua gagal dalam mendidik anak.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Mendidik Anak di Desa Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara

Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga di desa Jumba Rt.01, Rw.01, Amuntai Hulu Sungai Utara di antara nya yaitu:

a. Kepribadian orang tua

Lingkungan keluarga adalah dimana orang tua melakukan bimbingan, pengasuhan dan pemberian kasih sayang, secara langsung maupun tidak langsung akan memberi dampak yang cukup besar terhadap perkembangan perilaku anak. Dengan demikian, kondisi lingkungan keluarga dengan model pola asuh tertentu jelas akan mempola asuhi cara bertutur kata, cara sikap, dan pola tingkah laku anak termasuk perkembangan jiwanya. Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya.

Penulis mewawancarai keluarga HF tetang kepribadian bapak/ibu terapkan kepada anak. Bapak HF mengatakan bahwa mereka menerapkan kepribadian yang baik, sopan santun berbudi pekerti yang baik, suka menolong, disiplin, rendah hati, ramah dan religius. Menurut bapak HF tak ada hambatan dalam menerapkan kepribadian orang tua kepada anak.

"kami menerapkan kepribadian nang baik, sopan satun berbudi pekerti yang baik, ketuju menolong urang, disiplin, rendah hati, ramah lawan religius . Tapi kada itu haja

*semua kepribadian yang positif tu pasti coba kami terapkan dalam mendidik anak ni. Menurut kami kadada hambatan pang.*³⁹

Penulis juga mewawancarai keluarga M dengan wawancara yang sama, kemudian bapak M mengatakan bahwa kepribadian yang mereka terapkan pada anak adalah kepribadian yang biasa saja dan tak ada hambatan.

*"kepribadian yang kami terapkan lawan anak tu ya biasa ae, kaya urang jua pang kada belain kada. Kada jadi hambatan"*⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di desa Jumba RT. 01, Rw. 01 Amuntai Hulu Sungai Utara. Menurut mereka tak ada hambatan sama sekali dalam menerapkan kepribadian yang baik dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Untuk faktor pendukungnya adalah setiap orang tua bisa menerapkan kepribadian yang baik pada anaknya.

b. Lingkungan.

Lingkungan yang baik sangat penting dalam membentuk karakter religius anak. Karena lingkungan sangat berpengaruh agar terbentuknya karakter religius anak. Lingkungan yang baik dimulai dari keluarga terlebih dahulu, keluarga merupakan benteng awal bagi anak, maka orang tua harus memiliki ilmu agama yang baik agar terciptanya anak yang religius.

Penulis mewawancarai keluarga HF, tentang keadaan lingkungan sekitar. Kemudian bapak HF mengatakan bahwa lingkungan sekitar rumahnya bagus saja tak ada perilaku yang menyimpang jadi tak menjadi hambatan untuk mereka dalam mendidik anak.

*"lingkungan sekitar kami ni bagus haja pang kadada yang melalain urangnya kada jadi hambatan gasan kami mendidik anak"*⁴¹

Penulis juga mewawancarai keluarga M dengan wawancara yang sama, kemudian bapak M mengatakan bahwa lingkungan sekitarnya kurang baik, karna ada warung yang berdekatan dengan rumah mereka yang mana di warung tersebut banyak orang yang berjudi dan mabuk sehingga jadi kendala untuk mereka dalam mendidik anak.

³⁹ Hasil wawancara dengan keluarga HF, pada hari Rabu, 02, November, 2022.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan keluarga H, pada hari Sabtu, 05, November, 2022.

⁴¹ Hasil wawancara dengan keluarga HF, pada hari Rabu, 02, November, 2022.

"keadaan lingkungan sekitar rumah kami kurang ni baik pang karna ada warung parak rumah ni yang kebanyakan urangnya katuju pamainan lawan mabuk. jadi kendala dalam mendidik anak kalo inya menurut kaina te umpat."⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di desa Jumba RT. 01, Rw. 01 Amuntai Hulu Sungai Utara. Sebagian dari mereka menyatakan bahwa lingkungan bukan lah jadi hambatan pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak di desa Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara seperti keluarga HF, H dan W. Sebagian lagi ada yang mengatakan lingkungan juga menjadi faktor penghambat pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak seperti keluarga M. Maka dapat di simpulkan bahwa lingkungan keluarga di desa Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara bisa menjadi faktor pendukung atau penghambat pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga desa Jumba Rt. 01, Rw. 01 Amuntai Hulu Sungai Utara tergantung kondisi lingkungannya.

c. Komunikasi.

Komunikasi yang baik menggunakan kata-kata yang sopan dan santun. Dengan penuturan kata-kata yang sopan membuat anak merasa perlu mendengarkan baik-baik apa saja yang diperintahkan oleh orang tuanya. Dengan komunikasi yang baik juga dapat memudahkan orang tua memberikan nasehat dan motivasi keagamaan kepada anak.

Penulis mewawancarai keluarga HF tentang komunikasi dengan anak. Bapak HF mengatakan bahwa komunikasi mereka dengan anak-anaknya berjalan dengan baik.

"Alhamdulillah, komunikasi lawan anak-anak kami baik haja. Bila ada masalah apakah anak kami pasti bekisah, kami pun selaku kuitan pasti mencoba mencari akan jalan keluar nya. Kami dangar akan keluhan inya baik keluhan di rumah atau di luar rumah. Menurut kami kada jadi hambatan pang."⁴³

Penulis juga mewawancarai keluarga W dengan wawancara yang sama. Bapak W pun mengatakan bahwa komunikasi antara mereka dan anak termasuk kurang karna sibuk bekerja.

"Amun masalah komunikasi kami ni termasuk kurang pang berkomunikasi, napalah bila pagi sampai ka sore kami lawan mamanya sibuk bagawi anak sakulah mulai pagi sampai siang ada jua sampai sore. Datang sakulah kalapahan guring. Kami iya jua,

⁴² Hasil wawancara dengan keluarga M, pada hari Sabtu, 05, November, 2022.

⁴³ Hasil wawancara dengan keluarga HF, pada hari Rabu, 02, November, 2022.

bila malam kalapahan jua guringan ae lagi. Anak kami kadang bisa ja bakisah masalah kehidupan inya. Tapi kami jarang ada manakuni anak ni karna sibuk bacari.sedikit jadi hambatan pang gasan kami berkomunikasi lawan anak ni”⁴⁴

Penulis mewawancarai keluarga M dengan wawancara yang sama. Bapak M pun mengatakan bahwa komunikasi mereka dengan anak jarang dan seadanya karna kesibukan mereka.

”Komunikasi lawan anak ni jarang pang seadanya ae rajin. Kami kada tapi jua menakuni tentang inya, inya kada bisa jua bekisah lawan kami. Kami hauran jua begawi datang awak lapah jadi kada tapi tekontrol lawan anak ni. Jadi kendala pang gasan kami karna jarang kawa bujur-bujur tekumpul.”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di desa Jumba Rt.01, Rw. 01 Amuntai Hulu Sungai Utara. Menurut mereka komunikasi menjadi penghambat dalam pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak di desa Jumba Rt.01, Rw. 01 Amuntai Hulu Sungai Utara karena komunikasi yang buruk seperti keluarga W dan keluarga M. Sedangkan menurut keluarga HF komunikasi menjadi faktor pendukung pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak di desa Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara karena komunikasi yang baik. Jadi dapat di simpulkan bahwa komunikasi bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat bagi pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak.

d. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua sangat berpengaruh positif bagi anak, karena dari orang tua anak belajar dari mulai hal yang sederhana hingga hal-hal yang rumit. Mulai dari anak lahir, anak akan terus menyerap ilmu dari orang tuanya, baik secara lisan maupun tindakan. Sehingga pendidikan bagi orang tua sangatlah penting. Namun, tidak menjadi kemungkinan orang tua yang berpendidikan rendah untuk mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter religius anak.

Penulis kemudian mewawancarai keluarga HF tentang latar belakang pendidikan orang tua kemudian bapak HF mengatakan bahwa ia dan istrinya berlatar belakang pendidikan tamat SMA saja. Bagi mereka walau hanya tamat SMA dalam mendidik anak mereka tidak sembarangan dan bukan menjadi masalah dalam mendidik anak.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan keluarga W, pada hari Kamis,03,November,2022.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan keluarga M, pada hari Sabtu,05,November,2022.

*"kami ni lulusan SMA haja cuman soal mendidik anak kami kada sembarangan kami hati-hati dalam mendidik anak. Kada jadi masalah pang gasan kami walau lulusan SMA tapi kembali lagi ke orang tua nya kayapa mendidik anak."*⁴⁶

Penulis juga mewawancarai keluarga W dengan wawancara yang sama. Bapak W mengatakan bahwa ia dan istrinya hanya lulusan SMA dan tak mengerti cara mendidik anak yang efektif sehingga mereka mendidik anak hanya seadanya.

*"aku lawan bini ku lulusan SMA haja. Jadi kami kadang kurang faham dalam mendidik anak ini kayapa yang efektif makanya seadanya kami haja."*⁴⁷

Penulis juga mewawancarai keluarga M dengan wawancara yang sama. Bapak M pun menyatakan bahwa ia dan istrinya hanya tamat SD sehingga menjadi kendala dalam mendidik anak karna kekurang tahuan nya terhadap teknologi dan kurang nya wawasan.

*"kami ni lulus SD haja sama bedudua jadi kami mendidik anak tu tekurang lah karna kurangnya ilmu mana kada tapi faham jua soal hp jadi kada tapi tahu."*⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di desa Jumba Rt.01, Rw.01 Amuntai Hulu Sungai Utara menurut mereka bahwa latar belakang pendidikan orang tua juga dapat menjadi faktor pendukung seperti keluarga HF. Sedangkan menurut keluarga W dan M latar belakang pendidikan orang tua menjadi penghambat bagi orang tua dalam mengasuh anak jadi tergantung latar belakang pendidikan orang tua nya.

e. Kesibukan orang tua

Kesibukan orang tua yang bekerja sehingga mengakibatkan kurangnya waktu di rumah, karena orang tua lebih banyak menggunakan waktunya di luar rumah sehingga hal ini dapat menjadi faktor penghambat terbentuknya karakter religius anak.

Penulis kemudian mewawancarai bapak HF tentang kesibukan orang tua. Kemudian bapak HF mengatakan bahwa mereka tetap menyisihkan waktu untuk anak dan keluarganya.

*"kami rajin biar sibuk lawan gawian tapi sebisa kami tetap menyisihkan waktu gasan anak lawan keluarga. Karna keluarga tetap no satu."*⁴⁹

⁴⁶ Hasil wawancara dengan keluarga HF, pada hari Kamis,02,November,2022.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan keluarga W, pada hari Kamis,03,November,2022.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan keluarga H, pada hari Kamis,03,November,2022.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan keluarga HF, pada hari Rabu,02,November,2022.

Penulis juga mewawancarai keluarga W dengan wawancara yang sama. Kemudian bapak W mengatakan bahwa mereka sibuk bekerja sehingga tak jarang anak kurang di perhatikan.

*"kami ni begawi bedudua pang jadi karna sibuk bagawi anak jadi kurang perhatian bila tuntung begawi seharian mulai pagi ka sore kalapahan jadi waktu lawan keluarga tu kurang."*⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di desa Jumba Rt.01, Rw.01 Amuntai Hulu Sungai Utara menurut mereka bahwa kesibukan orang tua bagi sebagian orang tua menjadi penghambat pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga seperti keluarga W dan M sedangkan menurut keluarga HF tak ada masalah bagi mereka dengan kesibukan mereka. Sebisa mungkin mereka masih menyisihkan waktu untuk anak dan keluarganya.

f. Keadaan keluarga

Keadaan keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter religius anak. Hal ini biasanya juga menjadi kendala karena, terkadang keadaan ekonomi keluarga selalu jadi masalah yang serius dalam memberikan pendidikan yang baik bagi anak, maka dari itu keadaan ekonomi keluarga juga berperan penting dalam mendidik anak. Sehingga juga menjadi perhatian dalam membentuk karakter anak. Penulis kemudian mewawancarai keluarga HF tentang keadaan orang tua kemudian bapak HF mengatakan bahwa keadaan ekonomi keluarga mendukung pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak.

*"alhamdulillah keadaan ekonomi kami kada jadi penghalang gasan mendidik anak. Masih terpenuhi haja tu kebutuhan pendidikan anak-anak kami"*⁵¹

Penulis juga mewawancarai keluarga W dengan wawancara yang sama, bapak W pun mengatakan bahwa keadaan ekonomi keluarga tidak menjadi hambatan pola pengasuhan merak dalam mendidik anak.

*"kada jadi hambatan pang gasan keluarga kami alhamdulillah masih kawa mencukupi keperluan mendidik anak. Tapi behanu tabagi jua pang jadi kadang kada kawa jua langsung jua mencukupi kebutuhan nya tu. Tapi masih kawa haja kaya anak urang jua"*⁵²

⁵⁰ Hasil wawancara dengan keluarga H, pada hari Kamis,03,November,2022.

⁵¹ Hasil wawancara dengan keluarga HF, pada hari Rabu,02,November,2022.

⁵² Hasil wawancara dengan keluarga W, pada hari Kamis,03,November,2022.

Penulis juga mewawancarai keluarga M dengan wawancara yang sama, kemudian bapak M mengatakan bahwa keadaan ekonomi menjadi penghambat bagi mereka dalam mendidik anak.

"keadaan ekonomi leh, jadi penghambat pang gasan kami karna maras aja pang kada kawa menyekolah akan anak sampai tuntung. Anak kami yang lalaki kada sampai lulus kuliah nang babinian kada kawa jua lanjut sakulah karna kadada lagi kami duitnya bawarungan ni gin mayu-mayu gasan hari-hari ae jua."⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di desa Jumba Rt.01, Rw. 01 Amuntai Hulu Sungai Utara menurut mereka bahwa keadaan ekonomi keluarga dapat menjadi faktor penghambat pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak seperti keluarga M. Sedangkan menurut keluarga HF dan W keadaan ekonomi keluarga bukan menjadi penghambat pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak. Tergantung keadaan ekonomi keluarga tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan orangtua dalam mendidik anak di desa Jumba Amuntai Hulu Sungai Utara adalah *Pertama*, Otoritatif (*Authoitative*) adalah pola asuh yang ideal di gunakan oleh orang tua yang bisa diandalkan untuk menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan dalam membesarkan anak-anak mereka. *Kedua*, Otoriter (*Authoritarian*) adalah pola asuh tergolong keras. Ada kemungkinan anak juga terbiasa berbohong untuk menghindari hukuman dari orang tua. *Ketiga*, Permisif (*Permissive*) adalah pola asuh yang seakan membiarkan anak tanpa memberikan batasan. Parenting style ini juga tidak menerapkan disiplin yang ketat. Sebab, orang tua tidak menerapkan aturan yang ketat sehingga anak bisa bebas melakukan apapun. *Keempat*, Cuek (*Uninvolved*). Gaya pengasuhan ini orang tua tidak banyak tahu mengenal karakter anak. Lalu, anak juga tidak mendapatkan perhatian, pedoman, serta bimbingan dari orang tuanya. Adapun juga faktor – faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan didesa jumba Amuntai Hulu Sungai Utara diantaranya faktor kepribadian orang tua, lingkungan, komunikasi, pendidikan, kesibukan dan keadaan ekonomi orangtua.

⁵³ Hasil wawancara dengan keluarga W, pada hari Sabtu,05,November,2022.

Daftar Pustaka

- Adlina, Atifa, "Gaya Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Yang Perlu Di Ketahui", *hellosehat*, 06 September 2021.
- Agency, Tridhonanto & Beranda, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Pt Elex Media Komputindo, Jakarta, 2014.
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Dinkes NTB, "pola-asuh orang tua dan dampaknya terhadap anak", *Dinkes ntbprov.* 04 September 2021.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Idris, Meity H, *Pola Asuh Anak*, Jakarta: Luxima, 2012.
- Julaeha, Ina Siti, "Keteladanan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan", Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014.
- Kustiah, Sunarty. *Pola Asuh dan Kemandirian Anak*, Palu: Edukasi Mitra Grafika. 2015
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Maimun, *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*, Mataram: Sanabil, 2017.
- Setiawan, David, "Pemenuhan hak pendidikan anak sejak usia dini", *KPAI*, 20 April 2014.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta. PT Bumi Aksara, 2017.
- Susanto, Dedy. *Anakku Hartaku*, Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Suyadi, *Manajemen PAUD*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.
- Tarsis, Tarmuji, *Hubungan Pola Asuh OrangTua Dengan Agresifitas Remaja*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan No 037 Tahun ke-8 Juli 2018.